

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat adalah penyakit kulit. Penyakit kulit sendiri memiliki banyak kondisi kulit seperti panu, kudis, dermatitis, dan kusta (Pravitasari et al., 2022). Penyakit kulit adalah penyakit yang menyerang lapisan luar tubuh dan ditandai dengan gejala seperti gatal, rasa tidak nyaman, mati rasa, dan kemerahan. Penyakit ini dapat disebabkan oleh bahan kimia, sinar matahari, virus, sistem kekebalan tubuh yang lemah, bakteri, jamur, dan faktor yang berhubungan dengan kebersihan diri (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Penyakit kulit merupakan penyebab penyakit terbanyak ketiga dan salah satu dari 10 penyebab kecacatan teratas. Penyakit ini juga termasuk di antara 10 penyebab paling umum dari kunjungan rawat jalan. Dari 20 Penyakit Tropis yang Terabaikan atau *Neglected Tropical Diseases* (NTD), Lebih dari setengahnya muncul dengan manifestasi kulit dan sering dikaitkan dengan kecacatan jangka panjang, stigmatisasi, dan masalah kesehatan mental. Semuanya memerlukan deteksi serupa melalui pemeriksaan kulit, dan pendekatan manajemen kasus yang memberikan peluang untuk integrasi, yang meningkatkan efektivitas biaya dan memperluas cakupan (WHO, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi penyakit kulit cukup tinggi. Setiap negara memiliki tingkat penyakit kulit yang berbeda-beda, berkisar antara 0,3% hingga 46% (Rizal, 2019). Sekitar 300 juta kasus infeksi kulit dilaporkan secara global setiap tahunnya (Lestari, 2021).

Organisasi Perburuhan Internasional atau *International Labour Organization* (ILO) melaporkan bahwa 160 orang menderita penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan

mereka dan 1 pekerja di seluruh dunia meninggal akibat cedera terkait pekerjaan setiap 15 detik. Menurut studi pengawasan, kondisi kulit menyumbang 80% penyakit akibat kerja. Hal ini disebabkan oleh faktor kesehatan yang berhubungan dengan aktivitas kerja, khususnya yang mempengaruhi tangan dan lengan. Agen-agen ini mencakup senyawa yang ditemukan di tempat kerja yang menyebabkan peradangan ketika bersentuhan dengan kulit (ILO, 2021).

Berdasarkan statistik Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, dilaporkan terdapat 115.000 pasien rawat jalan di rumah sakit yang menderita penyakit kulit di Indonesia dan 64.557 di antaranya merupakan kasus baru (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka tersebut meningkat karena menurut informasi Direktorat Jenderal Pelayanan Medis Kementerian Kesehatan RI, terdapat 147.953 kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan secara keseluruhan pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, lingkungan tropis di Indonesia mendorong pertumbuhan jamur penyebab kelainan kulit, hal ini terkait dengan tingginya prevalensi kelainan kulit di negara ini (Agustina et al., 2022).

Di Indonesia, kondisi kulit masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang paling umum dalam budaya Indonesia. Penyebab penyakit kulit ini juga beragam, antara lain kelainan kulit akibat jamur, bakteri, virus, parasit, dan alergi. Pada tahun 2011, tercatat 247.179 kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan di Indonesia atau mencakup 60,77% kasus baru menempati peringkat 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit di Indonesia, penyakit kulit dan jaringan subkutan menduduki peringkat ketiga. Di Unit Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya, terdapat 299 pasien lanjut usia pada periode 2019-2020. Dari jumlah tersebut, 51,51% adalah laki-laki, 58,86% berusia 66-74 tahun, dan 82,27% pasien adalah warga Surabaya. Berdasarkan gambaran klinis, sebagian besar pasien lanjut usia (60,87%) mengeluh gatal-gatal, dan xerosis cutis,

atau kulit kering, merupakan kondisi yang paling sering terdiagnosis (29,79%), disusul dermatitis atau iritasi kulit (Damayanti, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Medan jumlah kasus penyakit kulit infeksi adalah 19.513 (3,94%). Penyakit kulit infeksi ini merupakan penyakit terbesar nomor tujuh dari 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan, Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2019).

Prevalensi penyakit kulit di Sumatera Utara sebesar 2,63%. Data dari dua rumah sakit di kota Medan menunjukkan bahwa di poliklinik alergi RSUD Dr. Pringadi Medan, terdapat 1.193 pasien baru (30,61%) yang terdiagnosis dermatitis kontak. Sementara itu, dari 731 pasien di RSUP H. Adam Malik Medan, sebanyak 201 pasien (27,50%) menderita dermatitis kontak. (Efrata & Sitio, 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Langkat yang mana telah dipublikasikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat Tahun 2017, Penyakit kulit menempati urutan ketiga, yaitu terdapat 4.718 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, 2018). Sedangkan berdasarkan data dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat pada bulan januari 2023 terdapat 17 kasus penyakit kulit yang mana menempati urutan keempat dengan diagnose dermatitis. Pada bulan februari 2023 terdapat 16 kasus penyakit kulit yang mana menempati urutan keempat dengan diagnose dermatitis dan pada bulan maret 2023 terdapat 15 kasus penyakit kulit yang mana menempati urutan keempat dengan diagnose dermatitis (Puskesmas Pematang Cengal, 2023).

Kulit kering, kasar, tangan, kaki, wajah, jerawat, ruam, dermatitis kontak atau iritasi kulit, lecet atau hilangnya lapisan epidermis, dan kondisi kulit lainnya merupakan masalah kulit yang umum terjadi. Tingkat keparahan dan gejala setiap kondisi kulit berbeda-beda. Kondisi kulit bisa berkisar dari yang tidak terlihat hingga berakibat fatal (Georgieva, 2021).

Personal Hygiene seseorang yang dapat dikatakan buruk tentu saja berpotensi mengakibatkan orang tersebut terkena penyakit kulit. Faktor-faktor dari *Personal Hygiene* yang dapat dikatakan buruk terhadap terjadinya kelainan kulit pada masyarakat yakni tidak menggunakan sabun ketika mencuci tangan sehingga kurang bersih dalam mencuci tangan, mandi kurang bersih, kebersihan kulit tidak dijaga, kebersihan tangan dan kuku tidak dijaga, kebersihan pakaian tidak dijaga, minimnya pengetahuan serta pemahaman warga tentang pentingnya melindungi diri dari kebersihan serta resiko pekerjaan yang wajib dilakukan oleh masyarakat (Akbar, 2020).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Lawolo et al. (2024) temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kejadian penyakit kulit dan *personal hygiene*, yang dikuatkan dengan uji *chi-square* yang memiliki nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *personal hygiene* yang tidak memadai berkontribusi terhadap berkembangnya gejala penyakit kulit pada pekerja di peternakan unggas (Lawolo et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menemukan adanya korelasi yang cukup besar ($p=0,001$) antara permasalahan kulit pemulung dengan kebersihan diri di tempat pembuangan sampah Terjun Kecamatan Medan Marelan (Siregar, 2021).

Sanitasi lingkungan, atau kurangnya akses terhadap air bersih yang memenuhi standar kualitas air fisik, merupakan faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap penyakit kulit. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan Aswanda et al. (2023) yang mengungkapkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit dengan *p-value* 0,015 dan hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit dengan *p value* 0,046 (Aswanda et al., 2023).

Didapatkan 90,89% masyarakat di Sumatera Utara memiliki akses terhadap air bersih, menurut data badan pusat statistik provinsi (2021). Artinya 9,11% masyarakat tidak mempunyai akses terhadap air bersih. Selain itu, fasilitas pembuangan sampah yang tidak

memadai juga dapat berkontribusi terhadap berkembangnya penyakit kulit. Misalnya saja di Sumatera Utara, produksi sampah yang melebihi 10.091 ton per hari menunjukkan pengelolaan sampah yang tidak tepat yaitu sebesar 89% sampah (Alfi, 2020). Penyakit kulit juga bisa disebabkan oleh jamban yang tidak higienis; di Sumatera Utara, 22,34% masyarakat tidak memiliki akses terhadap pembuangan tinja yang memadai (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Berdasarkan temuan observasi penulis di Desa Kwala Serapuh, mayoritas masyarakat masih memanfaatkan air sungai yang keruh dan payau sebagai sumber air bersih, banyak sampah yang berserakan dan tidak dibuang dengan baik, kotoran ternak yang tertinggal dimana-mana dan Desa Kwala Serapuh masih memiliki sebagian kecil pemukiman yang sehat, kondisi lingkungan tersebut merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan penyakit kulit. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* atau kebersihan perseorangan dan sanitasi lingkungan atau kebersihan lingkungan sekitar dengan terjadinya keluhan penyakit kulit yang ada di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* atau kebersihan perseorangan dan sanitasi lingkungan atau kebersihan lingkungan sekitar dengan terjadinya keluhan penyakit kulit yang ada di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Bertujuan untuk melihat hubungan kebersihan kulit dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
2. Bertujuan untuk melihat hubungan kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
3. Bertujuan untuk melihat hubungan kebersihan pakaian dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
4. Bertujuan untuk melihat hubungan kebersihan tempat tidur dan sprei dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
5. Bertujuan untuk melihat hubungan kebersihan handuk dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
6. Bertujuan untuk melihat hubungan penyediaan air bersih dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

7. Bertujuan untuk melihat hubungan jamban (alat pembuangan limbah) dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
8. Bertujuan untuk melihat hubungan sarana pembuangan air limbah dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
9. Bertujuan untuk melihat hubungan sarana pembuangan sampah dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan diri dalam menghindari gangguan kulit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat khususnya Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka pembinaan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya dalam penurunan angka penyakit kulit.

1.1.2.1 Bagi Institusi

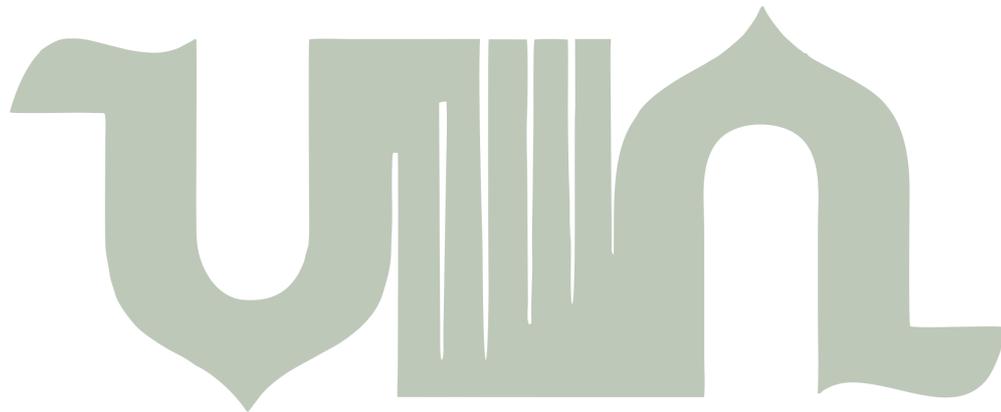
Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lain yang terkait selanjutnya.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi wawasan bagi masyarakat agar menerapkan *Personal Hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik agar tidak terjadi penyakit kulit.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana pengetahuan dan pelajaran yang akan dibawa didunia kerja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN